



Pengaruh Interferensi Bahasa Daerah terhadap Struktur Kalimat Bahasa Indonesia

Juniati Arsiwan

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: Arsi31@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:

10 Juli 2025

Manuscript revised:

25 Juli 2025

Accepted for publication:

30 Juli 2025

Abstract

This study examines the influence of regional language interference on the sentence structure of the Indonesian language. Language interference, particularly from regional or local languages, is a common phenomenon in multilingual societies such as Indonesia. The research aims to identify patterns of syntactic interference that emerge when speakers use Indonesian influenced by their native regional languages. Using a qualitative approach, data were collected through interviews, written texts, and recordings of daily conversations among bilingual speakers. The findings reveal that interference occurs in several aspects of sentence structure, including word order, subject-predicate agreement, and the use of conjunctions. Such interference can lead to deviations from standard Indonesian grammar, potentially affecting clarity and mutual understanding. This study highlights the need for increased awareness in both educational and communicative contexts to promote the correct use of standard Indonesian while respecting linguistic diversity.

Keywords

language interference

regional language

sentence structure

Indonesian

bilingualism

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



How to Cite: Arsiwan, J. (2025). Pengaruh Interferensi Bahasa Daerah terhadap Struktur Kalimat Bahasa Indonesia. *Journal of Language Studies*, 1(1), 9-16. <https://doi.org/10.70716/jols.v1i1.28>

Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai identitas kultural dan simbol eksistensi suatu komunitas. Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa merupakan bagian dari konstruksi sosial yang membentuk dan dibentuk oleh interaksi manusia dalam lingkungan sosial tertentu. Fungsi bahasa yang multidimensional ini menjadikannya sebagai cerminan budaya, nilai-nilai kolektif, serta dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, pergeseran, percampuran, atau perubahan dalam praktik berbahasa sering kali merepresentasikan proses yang lebih luas, seperti modernisasi, integrasi sosial, atau bahkan resistensi budaya.

Di Indonesia, situasi kebahasaan sangat kompleks. Sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 700 bahasa daerah, Indonesia adalah contoh nyata dari masyarakat multibahasa. Bahasa Indonesia, meskipun berstatus sebagai bahasa nasional dan resmi, hidup berdampingan dengan berbagai bahasa ibu yang digunakan di tingkat lokal. Interaksi antara bahasa Indonesia sebagai L2 (second language) dan bahasa

daerah sebagai L1 (first language) inilah yang menimbulkan berbagai fenomena linguistik, termasuk interferensi, alih kode (code-switching), dan campur kode (code-mixing). Fenomena ini menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika komunikasi masyarakat Indonesia sehari-hari.

Interferensi merupakan salah satu fenomena linguistik yang paling menonjol dalam situasi bilingual dan multilingual. Weinreich (2010), dalam karya klasiknya *Languages in Contact*, mendefinisikan interferensi sebagai penyimpangan normatif dalam penggunaan bahasa kedua (L2) yang diakibatkan oleh pengaruh struktur bahasa pertama (L1). Penyimpangan ini bisa muncul dalam bentuk bunyi (fonologi), bentuk kata (morfologi), struktur kalimat (sintaksis), makna (semantik), atau bahkan dalam tataran pragmatik. Dalam konteks Indonesia, interferensi paling banyak terjadi dalam penggunaan Bahasa Indonesia oleh penutur aktif bahasa daerah, khususnya dalam konteks informal, pendidikan dasar, dan media sosial.

Fenomena interferensi menjadi sangat penting untuk dikaji karena memiliki implikasi yang signifikan terhadap keberlangsungan dan kemurnian struktur Bahasa Indonesia sebagai bahasa standar. Di satu sisi, interferensi dapat menjadi indikator kuat adanya dominasi bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Di sisi lain, jika tidak diidentifikasi dan ditangani secara tepat, interferensi dapat melemahkan pemahaman terhadap kaidah gramatikal Bahasa Indonesia dan menghambat proses belajar-mengajar, terutama dalam konteks akademik dan profesional.

Lebih jauh, interferensi tidak selalu bersifat negatif. Dalam perspektif linguistik kontemporer, interferensi dapat juga dimaknai sebagai proses adaptasi dan kreativitas berbahasa. Penutur bilingual sering kali menggunakan strategi transfer linguistik sebagai bentuk efisiensi komunikasi atau sebagai penanda identitas sosial dan kultural. Misalnya, penggunaan kosakata atau struktur tertentu dari bahasa daerah ke dalam Bahasa Indonesia dapat memperkaya ragam ekspresif dan menciptakan identitas linguistik baru yang unik. Namun, untuk kepentingan pendidikan formal dan komunikasi nasional yang efektif, diperlukan batas yang jelas antara bentuk-bentuk bahasa yang dapat diterima secara normatif dan bentuk-bentuk yang menyimpang.

Dalam konteks pendidikan, interferensi menjadi tantangan tersendiri. Banyak siswa, terutama di daerah pedesaan atau wilayah yang sangat kental dengan penggunaan bahasa daerah, mengalami kesulitan dalam menyesuaikan struktur Bahasa Indonesia yang baku dengan kebiasaan berbahasa mereka. Kesalahan yang muncul akibat interferensi ini sering kali dianggap sebagai ketidaktahuan, padahal sebenarnya merupakan hasil dari sistem bahasa yang tertanam kuat sejak awal masa pemerolehan bahasa. Maka dari itu, pemahaman tentang interferensi penting bagi guru dan pengembang kurikulum dalam merancang strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual, akomodatif, dan berbasis keberagaman linguistik.

Teori-teori pemerolehan bahasa kedua (Second Language Acquisition) seperti yang dikemukakan oleh Krashen (1982) dan Ellis (1994) juga menyoroti pentingnya mengidentifikasi faktor-faktor sosial dan kognitif yang mempengaruhi munculnya interferensi. Salah satunya adalah 'negative transfer', yaitu kecenderungan penutur untuk menerapkan aturan bahasa ibu ke dalam bahasa target. Dalam situasi bilingual di Indonesia, negative transfer ini sering terjadi karena kurangnya eksposur terhadap Bahasa Indonesia yang baku, serta kurangnya kesadaran metalinguistik di kalangan penutur.

Maka dari itu, penelitian tentang interferensi bahasa daerah terhadap struktur kalimat Bahasa Indonesia tidak hanya relevan secara akademik dalam ranah linguistik, tetapi juga krusial secara praktis dalam pembelajaran dan pengembangan kebijakan bahasa nasional. Dengan memahami bentuk-bentuk, mekanisme, serta penyebab interferensi, kita dapat merumuskan pendekatan pedagogis dan sosiolinguistik yang tepat untuk mengatasi dampaknya tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam bahasa daerah.

Secara khusus, interferensi sintaksis menempati posisi penting karena berhubungan langsung dengan struktur kalimat. Ketika penutur bahasa daerah menggunakan struktur sintaksis L1 dalam L2 (Bahasa Indonesia), kalimat yang terbentuk sering kali menyimpang dari norma baku. Misalnya, dalam urutan subjek-predikat-objek (SPO) yang menjadi ciri khas Bahasa Indonesia, penutur dari latar bahasa daerah tertentu bisa saja menempatkan predikat di awal atau menyisipkan konjungsi lokal yang tidak sesuai konteks. Hal ini bisa disebabkan oleh ketidaksadaran akan perbedaan sistemik antara bahasa daerah dan Bahasa Indonesia (Hidayat, 2017).

Secara khusus, interferensi sintaksis menempati posisi yang sangat penting dalam kajian linguistik karena menyangkut struktur dasar kalimat dalam komunikasi. Sintaksis merupakan komponen gramatikal yang mengatur bagaimana kata-kata disusun menjadi frasa, klausa, dan kalimat yang bermakna. Dalam Bahasa Indonesia, pola dasar yang digunakan adalah Subjek–Predikat–Objek (SPO), meskipun dalam praktiknya juga memungkinkan variasi, seperti kalimat inversi atau elipsis. Ketika penutur bahasa daerah mentransfer pola sintaksis L1 ke dalam Bahasa Indonesia tanpa kesadaran akan perbedaan struktural, hasilnya adalah kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan norma baku dan dapat menimbulkan ambiguitas (Hidayat, 2017).

Beberapa bahasa daerah di Indonesia, seperti bahasa Sunda, Batak, atau Bugis, memiliki struktur sintaksis yang berbeda dengan Bahasa Indonesia. Misalnya, dalam bahasa Batak Toba, terdapat kecenderungan untuk menggunakan urutan kalimat Predikat–Subjek–Objek (PSO), yang bila diterapkan ke dalam Bahasa Indonesia bisa menghasilkan konstruksi yang terkesan janggal atau bahkan tidak gramatikal. Contohnya, kalimat “Datang dia ke pasar” merupakan bentuk interferensi yang umum ditemukan dalam tuturan lisan penutur Batak, yang sebenarnya dalam Bahasa Indonesia baku seharusnya berbunyi “Dia datang ke pasar.” Fenomena ini memperlihatkan bagaimana struktur L1 masih mendominasi dalam produksi ujaran L2, terutama dalam konteks informal dan spontan (Desnika et al, 2025).

Interferensi sintaksis juga terlihat dalam penggunaan konjungsi dan partikel yang khas dalam bahasa daerah. Sebagai contoh, penutur Jawa sering kali menggunakan konjungsi “nang” atau “nek” dalam konstruksi kalimat Bahasa Indonesia, seperti “Kalau kamu nang rumah, aku ikut.” Padahal, bentuk bakunya adalah “Kalau kamu di rumah, aku ikut.” Interferensi ini menunjukkan bagaimana sistem kohesi dalam bahasa daerah bisa terbawa ke Bahasa Indonesia dan membentuk kebiasaan yang tidak sesuai dengan kaidah baku (Pitoyo, 2017; Sutarma, 2017). Kesalahan seperti ini umumnya tidak dianggap serius dalam komunikasi sehari-hari, tetapi dalam konteks akademik atau resmi dapat menjadi hambatan komunikasi yang signifikan.

Studi oleh Suleman et al (2024) terhadap mahasiswa Bugis dan Arab di IAIN Parepare menemukan bahwa interferensi dalam tataran sintaksis sering terjadi dalam bentuk penghilangan subjek atau pengulangan predikat, sesuatu yang lumrah dalam bahasa ibu mereka namun tidak umum dalam Bahasa Indonesia. Misalnya, mereka cenderung membentuk kalimat seperti “Pergi ke pasar membeli ikan,” tanpa menyertakan subjek eksplisit, karena dalam bahasa Bugis struktur seperti itu sudah dapat dimengerti. Dalam Bahasa Indonesia, struktur ini terasa kurang lengkap dan tidak sesuai standar tata bahasa.

Dalam konteks pendidikan, kesalahan-kesalahan sintaksis yang muncul akibat interferensi sering kali tidak ditangani secara sistematis. Guru-guru bahasa lebih fokus pada aspek ejaan atau kosa kata, dan kurang memperhatikan kesalahan struktural pada level kalimat. Padahal, struktur kalimat yang tepat sangat penting dalam membangun wacana yang logis dan koheren, terutama dalam pembelajaran menulis dan berbicara. Studi oleh Leksono (2025) di daerah Banyumas menunjukkan bahwa siswa sering kali menggunakan bentuk pasif atau inversi secara keliru, karena meniru pola bahasa Jawa yang sangat mempengaruhi urutan kata dan struktur predikatif dalam Bahasa Indonesia.

Dari perspektif pemerolehan bahasa kedua, interferensi sintaksis mencerminkan transfer negatif (negative transfer), yaitu penerapan aturan bahasa pertama ke dalam bahasa kedua secara tidak tepat. Ellis (1994) menekankan bahwa kesalahan seperti ini bukanlah bentuk kebodohan linguistik, melainkan

bagian dari proses alami dalam belajar bahasa kedua. Penutur bilingual harus melalui tahapan trial and error sebelum mampu membedakan secara sistematis antara aturan L1 dan L2. Namun, jika tidak disadari atau tidak dikoreksi, bentuk-bentuk interferensi ini dapat menjadi fossilization—kesalahan yang terus-menerus terjadi dan sulit diubah (Ellis, 1994; Krashen, 1982).

Salah satu solusi penting adalah dengan mengintegrasikan pendekatan kontrastif dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan ini menekankan perbandingan langsung antara struktur bahasa ibu siswa dan Bahasa Indonesia, sehingga perbedaan dapat dipahami dan diantisipasi sejak awal. Misalnya, guru dapat menunjukkan bagaimana struktur SPO dalam Bahasa Indonesia berbeda dengan struktur PSO atau OSP yang mungkin lazim dalam bahasa daerah tertentu. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui bentuk yang benar, tetapi juga memahami alasan di balik kebenaran tersebut (Lidi, 2020).

Secara lebih luas, fenomena interferensi sintaksis juga mencerminkan kesenjangan antara bahasa standar dan bahasa aktual yang digunakan masyarakat. Bahasa Indonesia, sebagaimana difungsikan dalam dokumen resmi dan pendidikan, sering kali tidak sepenuhnya mencerminkan kenyataan linguistik di lapangan. Maka dari itu, interferensi bisa menjadi indikator penting untuk memahami dinamika sosiolinguistik masyarakat Indonesia yang hidup dalam dua atau lebih sistem bahasa. Studi-studi seperti yang dilakukan oleh Ovie (2021) dan Muhyidin (2016) menunjukkan bahwa struktur kalimat hasil interferensi sering kali menjadi bagian dari dialek lokal atau ragam urban baru yang muncul dari interaksi intens antara bahasa daerah dan bahasa nasional.

Dengan memahami interferensi sintaksis secara mendalam, para pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan bahasa dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Alih-alih melihat interferensi sebagai bentuk kesalahan semata, pendekatan transformatif mendorong kita untuk memetakan bentuk-bentuk interferensi yang paling umum, menganalisis penyebabnya, dan menggunakannya sebagai titik tolak dalam membangun pengajaran yang relevan dengan latar linguistik siswa.

Selain pada tataran sintaksis, interferensi juga muncul dalam morfologi. Di Bima, anak-anak sekolah dasar memasukkan bentuk morfem dari bahasa Bima ke dalam konstruksi Bahasa Indonesia, yang menyebabkan penyimpangan bentuk kata dan kesalahan dalam penempatan afiks (Muhyidin, 2016). Di Maros, penutur muda yang sehari-hari menggunakan bahasa Makassar menunjukkan campuran antara bentuk morfologis bahasa daerah dan struktur sintaksis Bahasa Indonesia, menghasilkan kalimat yang tidak baku tetapi bisa dipahami secara lokal (Ince, 2021).

Bahasa Jawa, sebagai salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak, juga memberikan pengaruh besar terhadap Bahasa Indonesia, baik secara fonologis, morfologis, maupun sintaksis. Salah satu bentuk interferensi yang umum terjadi adalah perubahan fonem /f/ menjadi /p/ atau penggunaan partikel khas Jawa dalam percakapan berbahasa Indonesia. Hal ini ditemukan pada masyarakat urban seperti Jakarta, yang banyak dihuni penutur berdarah Jawa (Pitoyo, 2017; Hidayat, 2015). Di sisi lain, hal ini dapat dianggap sebagai bagian dari variasi regional Bahasa Indonesia, asalkan tidak mengganggu fungsi komunikatif dan kaidah formal.

Fenomena linguistik ini tidak hanya terjadi dalam ranah individual, melainkan juga dalam skala komunitas. Di sejumlah wilayah perbatasan bahasa di Indonesia, proses interferensi telah melampaui batas pemakaian pribadi dan berkembang menjadi sistem komunikasi yang bersifat kolektif. Salah satu contohnya terjadi di Salem, sebuah kecamatan di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, yang secara geografis berbatasan langsung dengan wilayah berbahasa Sunda di Jawa Barat. Dalam wilayah ini, terjadi pertemuan intensif antara dua budaya dan dua sistem bahasa yang memiliki karakteristik fonologis, morfologis, dan sintaksis yang cukup berbeda: bahasa Jawa dan bahasa Sunda.

Kontak bahasa yang terjadi secara terus-menerus di wilayah ini telah memunculkan variasi linguistik baru yang tidak sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai bahasa Jawa maupun Sunda. Penutur di Salem

menunjukkan kecenderungan untuk mencampurkan unsur-unsur morfologi dan leksikon dari kedua bahasa ke dalam satu tuturan, sehingga membentuk dialek lokal yang khas dan tidak ditemukan dalam bentuk standar dari kedua bahasa tersebut. Misalnya, penggunaan afiks atau imbuhan dalam bahasa Sunda seperti di- atau ka- digabungkan dengan akar kata bahasa Jawa, atau sebaliknya. Hal ini menghasilkan bentuk kata yang hibrida, seperti “dikaopen” (dari di- Sunda dan kaopen Jawa) yang secara gramatikal tidak tepat dalam kedua bahasa, tetapi dimengerti secara lokal (Ovie, 2021; Wibowo, 2023).

Dari sudut pandang morfologi, interferensi di wilayah ini menciptakan pola afiksasi baru yang menyimpang dari sistem gramatikal baku Bahasa Indonesia maupun dari bahasa-bahasa sumbernya. Bahkan dalam beberapa kasus, terdapat pembentukan kata kerja atau kata benda dengan struktur morfem yang tidak dikenali dalam sistem mana pun, tetapi dipahami secara mutual oleh komunitas penuturnya. Ini mencerminkan terbentuknya suatu pidginisasi lokal, yang meskipun tidak sepenuhnya menjadi bahasa kreol, sudah memenuhi fungsi komunikatif antarkelompok yang berbeda bahasa ibunya.

Fenomena ini tidak hanya terbatas pada morfologi, tetapi juga meluas ke ranah semantik dan pragmatik. Dalam konteks tertentu, penutur Salem menggunakan kata-kata yang berasal dari bahasa Sunda namun diberi makna yang lebih dekat dengan tafsir dalam bahasa Jawa, atau sebaliknya. Misalnya, kata “kamari” (dalam bahasa Sunda berarti “kemarin”) bisa diinterpretasikan sebagai “baru saja” dalam konteks Jawa, sehingga terjadi pergeseran makna (semantic shift). Pergeseran ini menunjukkan bahwa interferensi bahasa tidak hanya menyangkut bentuk, tetapi juga cara berpikir dan menyampaikan gagasan.

Dalam jangka panjang, interferensi semacam ini menghasilkan varietas bahasa lokal yang memiliki struktur gramatikal dan semantik tersendiri, berbeda dari Bahasa Indonesia baku dan bahasa ibu masing-masing. Varietas tersebut bersifat adaptif dan digunakan dalam berbagai domain komunikasi sosial, mulai dari percakapan keluarga, perdagangan lokal, hingga interaksi antarinstansi pemerintahan desa. Hal ini menunjukkan bahwa interferensi dapat menghasilkan bahasa komunitas baru, yang secara sosiolinguistik memiliki status semi-otonom, meskipun secara formal masih dianggap sebagai ‘penyimpangan’ dari norma bahasa resmi.

Para ahli seperti Thomason dan Kaufman (1988) menyatakan bahwa ketika kontak bahasa berlangsung dalam jangka waktu lama dan intens, dan disertai dengan faktor sosial tertentu seperti pernikahan campur atau mobilitas sosial, maka kemungkinan besar akan terbentuk bahasa campuran stabil. Ini sejalan dengan apa yang terjadi di Salem, di mana generasi muda sudah mulai menganggap bentuk campuran tersebut sebagai wujud kebahasaan yang wajar dan tidak merasa sedang ‘salah’ dalam berbahasa. Kondisi ini diperkuat dengan rendahnya paparan terhadap Bahasa Indonesia baku, baik melalui media maupun pendidikan formal.

Lebih jauh, dalam konteks nasional, fenomena ini memunculkan pertanyaan besar tentang bagaimana kebijakan bahasa harus bersikap terhadap realitas semacam ini. Apakah bentuk-bentuk interferensi kolektif ini harus ditekan demi mempertahankan kemurnian Bahasa Indonesia, ataukah diakomodasi sebagai bagian dari keragaman linguistik yang menjadi kekayaan bangsa? Jika kita mengadopsi pendekatan deskriptif dalam linguistik, maka variasi-variasi ini layak untuk didokumentasikan dan dianalisis sebagai wujud evolusi bahasa dalam konteks multikulturalisme Indonesia (Sugiharto, 2023).

Dengan demikian, kasus interferensi kolektif di wilayah perbatasan seperti Salem menunjukkan bahwa interferensi bukan hanya fenomena mikro-linguistik, melainkan juga fenomena makro yang melibatkan dinamika sosial, budaya, dan historis. Kajian semacam ini penting tidak hanya untuk keperluan akademis, tetapi juga untuk merumuskan kebijakan bahasa yang kontekstual, inklusif, dan selaras dengan realitas kebahasaan masyarakat Indonesia yang sangat beragam.

Namun, tidak semua interferensi berimplikasi negatif. Dalam perspektif sosiolinguistik, interferensi dapat menjadi jalur integrasi linguistik yang memperkaya Bahasa Indonesia. Banyak kosakata bahasa daerah yang diserap ke dalam Bahasa Indonesia dan menjadi bagian dari ragam lisan yang kreatif dan kontekstual, seperti “ngabuburit” (Sunda), “guyub” (Jawa), atau “basamo” (Minang). Artinya, ada potensi

positif dari proses interferensi jika diarahkan dalam konteks pembelajaran yang adaptif (Firmansyah, 2021).

Dalam kerangka teori Matrix Language Frame (Myers-Scotton, 1993), struktur kalimat Bahasa Indonesia dapat berperan sebagai matrix language yang diintervensi oleh bahasa daerah sebagai embedded language. Hal ini menjelaskan bagaimana penutur secara tidak sadar menyisipkan unsur bahasa pertama dalam komunikasi bahasa kedua. Bila tidak diimbangi dengan kompetensi linguistik yang kuat, interferensi ini dapat berlanjut menjadi fossilization atau pembekuan kesalahan yang berulang (Huda et al, 2025).

Penelitian pada mahasiswa IAIN Parepare menemukan bahwa interferensi tidak hanya berasal dari bahasa daerah (Bugis) tetapi juga dari bahasa asing seperti Arab dan Inggris, menunjukkan bahwa fenomena ini bersifat multidimensional dan kompleks. Kondisi multibahasa seperti ini memperbesar kemungkinan terjadinya percampuran struktur sintaksis dan leksikal dalam kalimat Bahasa Indonesia (Suleman et al, 2024). Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk merancang pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan latar belakang bahasa siswa.

Melalui kajian ini, penulis berupaya mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa daerah terhadap struktur kalimat Bahasa Indonesia serta menganalisis faktor penyebab dan konteks terjadinya. Penelitian ini tidak hanya penting secara teoritis dalam linguistik terapan, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam penyusunan kurikulum Bahasa Indonesia yang lebih inklusif terhadap keberagaman linguistik siswa. Upaya pemetaan dan pemahaman ini diharapkan menjadi langkah awal dalam merumuskan strategi pengajaran yang mengedepankan kesetaraan bahasa serta pelestarian identitas kedaerahan dalam bingkai nasionalisme kebahasaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa daerah terhadap struktur kalimat dalam bahasa Indonesia serta menjelaskan faktor-faktor penyebabnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur dwibahasa (bahasa daerah dan bahasa Indonesia) yang berasal dari berbagai latar belakang daerah, seperti Jawa, Sunda, dan Minangkabau. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui rekaman audio. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali latar belakang bahasa, kebiasaan berbahasa, dan persepsi penutur terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan contoh-contoh tuturan atau teks tertulis dari para informan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) transkripsi data lisan, (2) identifikasi bentuk interferensi dalam struktur kalimat, (3) klasifikasi jenis interferensi berdasarkan kategori sintaktis, dan (4) interpretasi terhadap penyebab dan dampaknya terhadap struktur bahasa Indonesia. Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai pengaruh bahasa daerah terhadap struktur kalimat dalam bahasa Indonesia, serta menjadi dasar untuk pengembangan pembelajaran bahasa yang lebih efektif dalam konteks multibahasa.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap penutur dwibahasa yang menggunakan bahasa daerah (Jawa, Sunda, dan Minangkabau) dalam komunikasi sehari-hari, ditemukan berbagai bentuk interferensi bahasa daerah terhadap struktur kalimat bahasa Indonesia. Interferensi tersebut umumnya terjadi pada tataran sintaksis, terutama dalam hal susunan kata (pola S-P-O-K), penggunaan partikel, serta struktur kalimat pasif dan aktif.

1. Interferensi Susunan Kata

Banyak penutur cenderung menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia dengan pola yang menyerupai struktur bahasa daerah mereka. Misalnya, penutur bahasa Jawa sering mengatakan:

"Saya ke pasar mau beli sayur."

Padahal, dalam struktur bahasa Indonesia yang baku, seharusnya:

"Saya mau beli sayur ke pasar."

Pergeseran posisi keterangan dalam kalimat ini menunjukkan adanya pengaruh pola sintaksis bahasa Jawa yang lebih fleksibel dalam menyusun frasa keterangan.

2. Penggunaan Partikel yang Tidak Sesuai

Beberapa partikel khas bahasa daerah juga terbawa ke dalam bahasa Indonesia. Contohnya pada penutur bahasa Sunda:

"Itu mah bukan urusan saya."

Kata *"mah"* merupakan partikel dalam bahasa Sunda yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia, namun kerap muncul dalam tuturan informal.

3. Interferensi pada Kalimat Pasif dan Aktif

Penutur Minangkabau cenderung menghindari penggunaan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia, dan lebih sering menggunakan struktur aktif walaupun konteksnya memerlukan pasif. Contoh:

"Dia makan oleh saya."

Kalimat tersebut merupakan hasil interferensi struktur pasif Minangkabau yang berbeda dari konstruksi pasif dalam bahasa Indonesia (*"Dia saya beri makan."* atau *"Dia diberi makan oleh saya."*).

4. Faktor Penyebab Interferensi

Interferensi terjadi karena beberapa faktor, antara lain:

- ✓ Dominasi penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan keluarga dan sosial.
- ✓ Kurangnya paparan terhadap ragam bahasa Indonesia baku, terutama dalam konteks lisan.
- ✓ Proses alih kode dan campur kode yang terjadi secara tidak sadar.

5. Dampak Interferensi

Penggunaan struktur kalimat yang terpengaruh bahasa daerah dapat menyebabkan ketidaksesuaian dengan norma bahasa Indonesia yang baku. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi, terutama di lingkungan formal seperti dunia pendidikan atau kerja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa interferensi bahasa daerah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap struktur kalimat dalam bahasa Indonesia, khususnya pada tataran sintaksis. Interferensi ini tampak dalam perubahan susunan kata, penggunaan partikel yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, serta penyimpangan dalam konstruksi kalimat aktif dan pasif. Fenomena ini umumnya terjadi karena penutur lebih terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, sehingga pola-pola linguistik dari bahasa ibu mereka terbawa ketika mereka beralih menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, faktor rendahnya paparan terhadap ragam bahasa Indonesia baku, khususnya dalam komunikasi lisan, turut memperkuat kecenderungan interferensi ini. Meskipun tidak selalu mengganggu komunikasi secara umum, keberlanjutan penggunaan struktur kalimat yang terinterferensi dalam konteks formal dapat menyebabkan ketidakjelasan pesan dan melemahkan fungsi bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran linguistik masyarakat terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah, tanpa

mengabaikan keberagaman dan kekayaan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya yang patut dilestarikan.

Daftar Pustaka

- Desnika, F., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). Interferensi Dialek Lokal terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 154–160.
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan integrasi bahasa. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(1), 46–59.
- Hidayat, H. (2017). Interferensi Bahasa Kaili ke dalam Bahasa Indonesia di Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Sigi. *Bahasantodea*, 5(1), 89–97.
- Hidayat, R., & Setiawan, T. (2015). Interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara siswa negeri 1 Pleret, Bantul. *LingTera*, 2(2), 156–168.
- Huda, T., Nevia, Y. I., & Mushoma, N. (2025). Code Switching and Code Mixing Uttered by Thai Students in Indonesia: Types and Contributing Factors. *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, 8(1), 36–47.
- Ince, I. N. (2021). Interferensi Bidang Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar-Bahasa Indonesia dalam Percakapan Remaja di Maros Sulawesi Selatan:-. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(2), 98–108.
- Leksono, M. L. (2025). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Narasi Siswa Kelas XI SMAN 1 Banyumas. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1), 632–636.
- Lidi, A. M., Owon, R. A. S., & Bura, B. (2020). Analisis Interferensi Sintaksis Bahasa Daerah Sikka Pada Karangan Narasi Peserta Didik. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 4(1), 39–52. [https:// DOI: 10.36841/CERMIN_UNARS.V4I1.571](https://doi.org/10.36841/CERMIN_UNARS.V4I1.571)
- Muhyidin, A. (2016). Interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia lisan masyarakat kabupaten Serang provinsi Banten. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–10. [https:// DOI: 10.30870/jmbasi.v1i1](https://doi.org/10.30870/jmbasi.v1i1)
- Ovie, A. N., Pratiwi, A. S., & Nurfitriani, M. (2021). Interferensi Bahasa Daerah Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Karangan Narasi Siswa. *Cendekiawan*, 3(2), 65–70.
- Pitoyo, A. (2017). Interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dalam perkuliahan keprotokolan. *Jurnal Pena Indonesia (JPI)*, 3(2), 42–58.
- Suleman, M. A., Basri, B., & Idayanti, Z. (2024). Bahasa Bugis dalam perspektif Islam pada mahasiswa Sulawesi di Yogyakarta. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(3), 501–510.
- Sutarma, I. G. P., & Sadia, I. K. (2017). Interferensi Bahasa Indonesia dalam Penggunaan Bahasa Bali Pada Lembar Basa Bali “Bali Orti” Harian Bali Post. *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 185.
- Weinreich, U. (2010). *Languages in contact: Findings and problems* (No. 1). Walter de Gruyter.